

## Catatan dari BTL 2

Oleh Drs. Zulfan Effendi \*)

ZAMAN sekarang, tantangan bagi guru semakin meningkat. Siswa tidak cukup hanya dibekali pengetahuan semata. Namun harus diperkaya kemampuan bertahan hidup. Bahkan siswa harus mampu memberi warna kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Inilah istilah yang dikenal sebagai kecakapan hidup ( life skills).

Di Tanjungbalai, usaha menyebarkan praktek pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terus berlangsung. Salah satunya lewat pelatihan *Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna*.

Selama beberapa hari, sekitar 189 guru, kepala sekolah dan pengawas dilatih dengan menggunakan modul BTL 2. Selain itu, peserta juga diperkaya dengan *real teaching* (praktek mengajar). Sehingga peserta tidak hanya mendapatkan teori namun juga pengalaman langsung.

Banyak hal-hal positif yang terungkap pada waktu pelaksanaan *real teaching*, antara lain:

**Pertama**, Peserta pelatihan telah mampu merancang, menerapkan/

mengintegrasikan: aspek kecakapan hidup, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta bekerja dalam kelompok.

**Kedua**, Seluruh siswa pada kelas yang digunakan untuk praktik mengajar, aktif mengerjakan tugas-tugas menantang yang diberikan guru. Lewat prinsip berfikir tingkat tinggi yang diberikan oleh Guru, mereka

menikmati setiap tugas dan pertanyaan yang diajukan, selain itu mereka juga aktif berfikir dan berdiskusi untuk mencari pemecahan masalahnya.

**Ketiga**, Melalui refleksi secara tertulis, terungkap bahwa siswa sangat senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, mereka mengatakan termotivasi dan sangat tertantang untuk belajar aktif dan kreatif.

### Rekomendasi

Dari point-point di atas, ada tiga hal yang saya rekomendasikan:

**Pertama**, Siswa perlu diberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat kontekstual, menantang dan lebih beragam untuk membangun kecakapan hidup mereka.



Dua peserta BTL 2 gelombang II di Tanjungbalai, tampak serius dalam menyiapkan RPP

**Kedua**, Perlu adanya perhatian khusus dari Institusi Pendidikan maupun lembaga yang peduli terhadap pendidikan, seperti Dinas Pendidikan, Sekolah, DBE3 dan yang lainnya untuk terus melakukan peningkatan kemampuan, komitmen dan kesadaran Guru akan pentingnya mengintegrasikan life skill dalam proses pembelajaran di kelas.

**Ketiga**, Kepala Sekolah harus mampu memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi sekaligus memfasilitasi Guru untuk menerapkan pembelajaran kontekstual demi pengembangan kecakapan hidup siswa sebagai generasi penerus harapan bangsa.

\*) *Fasilitator Daerah DBE 3 di Tanjungbalai.*

## Apa kata mereka tentang pembelajaran aktif?



**Sela**, murid kelas 8 MTs Darul Ulum Grati, Kabupaten Pasuruan

“Belajar *procedure text* dengan cara bertemu dengan pembuat telur asin sungguh menyenangkan. Kami bisa mengetahui cara atau urutan untuk membuat telur asin.”



**Adi**, murid kelas 8 SMPN 15 Surabaya

“Kami senang karena lebih mudah mendapat ilmu dari ibu guru, kami juga bisa berdiskusi dengan teman dan bebas mengutarakan pendapat. Dulu biasanya hanya diam, mendengarkan guru.”



**Dewi**, murid kelas 8 SMPN 1 Camplong, Kabupaten Sampang

“Cara mengajar Bu Diah dengan menggunakan potongan-potongan cerita, membuat suasana kelas menjadi lebih ringan. Belajar Bahasa Inggris menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.”



**Aminatul**, santri PP Riyadotul Muttaqien, Kabupaten Nganjuk

“Sekarang belajar tidak harus di dalam kelas, di luar kelas seperti ini pun bisa.”

## Mendorong Transisi dan Partisipasi Siswa di SMP

### Studi DBE 3

Pada bulan Juni-Juli 2009 DBE3 melakukan studi tentang transisi siswa ke SMP dan partisipasi siswa di SMP. Studi ini dilakukan di beberapa kabupaten mitra DBE3 serta kabupaten Gorontalo dan Jembrana, yang menjadi contoh kabupaten yang telah melakukan inovasi terkait dengan transisi dan partisipasi siswa di SMP.

Dari studi yang dilakukan tampak bahwa untuk meningkatkan angka partisipasi siswa dan meminimalisir angka putus sekolah upaya pendekatan yang bersifat parsial harus dihindari. Sebaliknya upaya yang bersifat holistik, seperti pendekatan *whole-school* dan *whole-of-schooling* perlu dilakukan. Pendekatan *whole-of-schooling* adalah konsep yang inklusif yang memperhatikan kebutuhan semua anak, terutama anak yang harus mendapatkan perhatian khusus yang seringkali terabaikan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Konsep *whole-of-schooling* menekankan pada transisi pendidikan dan partisipasi semenjak anak meninggalkan rumah untuk mendapatkan pendidikan usia dini hingga menyelesaikan pendidikan dan siap memasuki dunia kerja.

### Temuan Studi

Ada beberapa temuan yang signifikan yang menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan untuk memastikan proses transisi siswa dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah dan partisipasi siswa bisa berjalan lancar.

Disamping hal penting seperti kualitas guru dan kualitas sekolah yang baik yang menjadi faktor penentu bagi siswa untuk bertahan di sekolah, masih ada faktor-faktor kunci lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah:

- Pemerintah daerah harus memiliki data yang akurat untuk dipakai dalam perencanaan pendidikan yang sesuai dengan standar. Hal ini terkait juga dengan pembangunan sekolah di tempat yang tepat sehingga bisa dijangkau oleh siswa.
- Harus ada upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor-faktor penyebab kurangnya partisipasi anak dalam pendidikan. Juga harus diperhatikan faktor usia yang tepat bagi anak dalam mendaftarkan diri ke sekolah serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- Masyarakat dan orang tua harus diberdayakan dan dilibatkan dalam mendukung anak mereka untuk belajar. Mereka juga harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam manajemen sekolah.
- Anak atau siswa harus diberdayakan dan diberi keterampilan hidup yang memadai agar mereka bisa terus berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah dan kelak mampu menghadapi kehidupan dunia kerja.

(Diambil dari studi *Transition to and Participation in Junior Secondary School*, disiapkan untuk DBE3 oleh Robert Cannon dan Rina Arlianti)

## Praktik Mengajar di RSBI SMPN 1 Watansoppeng: Pemanfaatan Halaman Sekolah



**Memanfaatkan Lingkungan:** Kegiatan praktik mengajar peserta pelatihan BTL 2 di Kabupaten Soppeng: (1) Guru mendampingi siswa mengidentifikasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. (2) Siswa dalam kelompok kecil melakukan identifikasi. Sesuai identifikasi mereka berdiskusi di sudut halaman sekolah untuk mengungkap bahan pengamatan yang diperoleh, dan dilanjutkan dengan mengembangkannya menjadi rangkaian kata dalam puisi.



Pagi itu di SMPN 1 Watansoppeng, siswa kelas VIII-A terlihat sibuk mengamati berbagai tanaman bunga yang ada di halaman sekolah. Mereka secara berkelompok mendapat tugas untuk mengidentifikasi bagian-bagian tanaman bunga dan keindahannya. Para siswa tampak serius melakukan pengamatan dan berdiskusi. Keceriaan tampak dari wajah mereka. Usai mendapatkan bahan yang cukup, setiap kelompok mengambil tempat yang nyaman untuk berkumpul. Mereka berdiskusi kembali mengungkap bahan pengamatan yang diperoleh, dan dilanjutkan dengan mengembangkannya menjadi rangkaian kata dalam puisi.

Kegiatan itu dilakukan para siswa yang tengah belajar menulis kreatif puisi yang berkenaan dengan keindahan alam. Ada dua guru Bahasa Indonesia yang mendampingi proses pembelajaran ini. Keduanya adalah guru SMPN 1 Watansoppeng, sekolah yang telah menjadi mitra DBE3 dan ditunjuk pemerintah sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Mereka berdua melakukan praktik mengajar dalam rangkaian pelatihan BTL 2 DBE3.

## Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas yang Aplikatif!

**SALAH** satu tujuan DBE3 adalah meningkatkan kualitas dan relevansi proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Demi mencapai tujuan tersebut, DBE3 telah menyusun dan melaksanakan pelayanan intensif dalam program pelatihan guru. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya mendorong peningkatan mutu pendidikan.

### Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Khas DBE 3

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah usaha yang dilakukan oleh para guru sebagai pengajar di kelas untuk meningkatkan kinerja mereka, sendiri. Dengan merefleksikan tindakan mengajar sebelumnya dan merancang perbaikan berikutnya, para guru dapat memperbaiki kinerjanya. Dengan demikian guru akan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka.

Untuk mendapatkan guru yang mampu melakukan refleksi diri dan mengembangkan kemampuannya sendiri, DBE3 mengadakan pelatihan PTK pada tanggal 11-13 Agustus 2009. Para peserta adalah mereka yang menggeluti bidang mata pelajaran utama seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pelatihan PTK yang diadakan ini adalah pelatihan pertama yang diadakan.

Tiga hal menarik dalam pelatihan ini. Pertama, kolaboratif. Pelatihan ini melibatkan unsur guru sekolah binaan, LPTK, dan LPMP. Kedua, praktis. Pelatihan langsung diarahkan pada identifikasi permasalahan pembelajaran dan bagaimana menyusun rancangan penelitian.



Peserta pelatihan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari fasilitator daerah, guru dan unsur LPTK/LPMP sedang berdiskusi dalam kelompok.

Ketiga, berjenjang. Tahap I pelatihan berfokus pada penyusunan proposal dan pendampingan, dengan melibatkan LPTK dan LPMP. Proposal yang lolos seleksi akan memperoleh dana dari DBE 3. Tahap II pelatihan berfokus pada analisis data, dan tahap III penyusunan laporan. Tahap II dan III akan dilakukan pada bulan November 2008 dan Februari 2010.

"Ini adalah pelatihan PTK yang aplikatif dan efektif. Saya baru mengerti apa itu Penelitian Tindakan Kelas setelah mengikuti pelatihan ini", Kata salah seorang peserta.

## Aktif dan Menemukan: Orientasi Pelatihan BTL 2 di Soppeng Sulawesi Selatan

Pelatihan BTL 2 yang dilaksanakan di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan dilakukan melalui proses yang mendorong peserta untuk aktif dan menemukan sendiri permasalahan yang ada. Pada pelatihan ini peserta mendapatkan kesempatan untuk praktik langsung setelah mempelajari teori. Megawati, guru MTs Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng berkomentar, "Pelatihan ini sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi para guru di Kabupaten Soppeng." Dirinya sudah memahami cara untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif bekerjasama untuk memecahkan masalah, dengan memanfaatkan sumber-sumber dan lingkungan sekolah. "Saya juga sudah memahami bahwa sumber belajar bukan satu-satunya berasal dari buku paket. Kita bisa memanfaatkan semua yang ada di lingkungan sekolah," katanya bersemangat.

Hal yang sama juga disampaikan Nilawati guru SMPN 1 Watansoppeng. Menurut guru yang mengajar IPA ini, yang menarik dari pelatihan ini adalah kegiatan yang menekankan pada kerjasama yang aktif. Suasana pelatihan menjadi lebih hidup dan bersemangat. Hal ini sangat bermakna bagi guru untuk menerapkan hal yang sama di sekolah masing-masing.

"Keaktifan guru dalam pelatihan sangat bagus sekali," kata Arif yang aktif sebagai pengawas SMP untuk Mapel IPA di lingkungan Dinas Dikmudora Kabupaten Soppeng. Dirinya yakin pembelajaran yang difasilitasi guru dapat membuat siswa lebih aktif dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. "Saya sebagai pengawas akan mendampingi para guru. Metode seperti ini bagus untuk diterapkan karena dapat meningkatkan prestasi pembelajaran di sekolah," katanya yakin.



Proses pelatihan BTL 2 di Sulse: Peserta selama mengikuti sesi pelatihan aktif, dan saat praktik mengajar juga mampu membuat aktif siswa dalam belajar.

## Sumatera Utara

## Pembelajaran Kontekstual

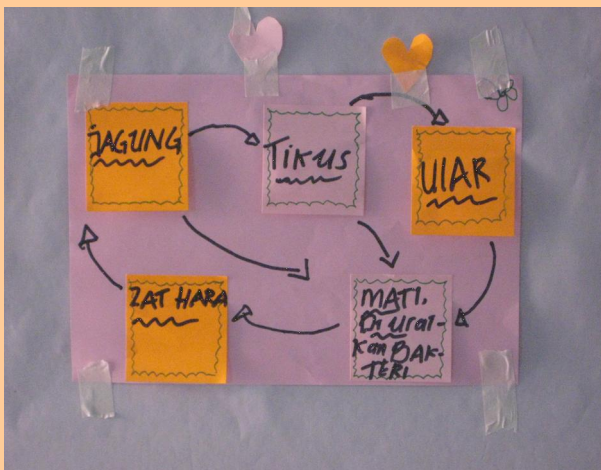
**USAHA** penyebaran pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning — CTL*) terus berlangsung di Sumatera Utara. Salah satu dari upaya yang dilakukan adalah menggelar pelatihan Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna. Salah satu nilai tambah dari pembelajaran kontekstual adalah siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat kontekstual, menantang dan lebih beragam untuk membangun kecakapan hidup mereka.

**Ekonomi jadi Sederhana**

Pelajar putri MTs Negeri Binjai menunjukkan hasil pembelajaran IPS yang dilakukannya lewat media kertas plano. Topik ekonomi menjadi sangat sederhana dan lebih mudah dicerna lewat metode CTL. (Foto:DBE 3/SUMUT).

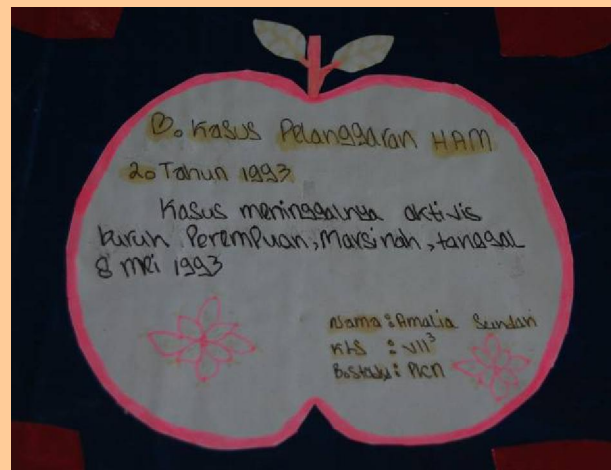
**Bahasa Inggris jadi Mudah.**

Dengan memanfaatkan media kertas sederhana dan potongan kata, dua siswa di SMP Negeri 11 Binjai, belajar menterjemahkan kata-kata dalam bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Foto:DBE3/SUMUT).



Karya siswa SMPN 6 Binjai, Sumatera Utara ini menggambarkan proses rantai makanan. Melalui media seperti ini para siswa berkesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan mengungkapkan apa yang mereka ketahui.

## Karya Siswa



Siswa SMP negeri 5 Tanjungbalai, lewat karya siswa, memberikan penjelasan tentang Hak Azasi Manusia (HAM) dan pelanggaran HAM di Indonesia.

## Demi Kecakapan Hidup ■ Supri Harahap \*)

**TARUTUNG** (5/6/2009), ibukota kabupaten Tapanuli Utara (Taput) masih dingin dan berembun, ketika 15 *District Facilitator* (DF) mulai berlatih. Sebagai DF, mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan menyeluruh (*whole school approach*). Selama empat hari lamanya, mereka mengampu pelatihan yang bertajuk “Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna” (*Better Teaching and Learning 2*).

Pelatihan BTL 2 di Taput merupakan rangkaian pelatihan sejenis yang digelar di lima kabupaten/kota di Sumatera Utara. Menurut Dra. Mariani M.Pd, kepada dinas pendidikan Taput, pelatihan BTL 2 sangat bermanfaat. Lewat pelatihan, guru bisa membantu siswa membangun kecakapan hidup mereka (*life skills*) dengan pendekatan kontekstual (CTL/ *Contextual Teaching and Learning*).

Siswa tidak lagi dijejali teori melainkan dipandu untuk berdiskusi dalam kelompok. Ada masalah yang harus dipecahkan dengan pemikiran mereka sendiri. Ada kreasi membuat sesuatu.

Materi yang dilatihkan adalah: (1) pembelajaran CTL dalam pengembangan kecakapan hidup, (2) bagaimana merancang pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup, (3) bagaimana menciptakan kelas yang mendorong siswa untuk belajar, (4) persiapan dan praktik



**Praktek Mengajar (Real Teaching)**

Peserta BTL 2 di Tapanuli Selatan sedang mempraktikkan teknik pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

mengajar, (5) bagaimana peran kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dan (6) bagaimana membuat rencana tindak lanjut (RTL).

Setelah pelatihan ini, DF akan memberikan pendampingan secara berkala ke sekolah dan monitoring perkembangan guru dalam hal mengimplementasi hasil pelatihan.

\*) Guru SMA N 4 dan Fasilitator Nasional DBE 3. Artikel ini disarikan dari *Harian Analisa* (Minggu, 5/07/2009)

## Pasca Pelatihan, Banyak Peserta Mendapat Pencerahan

**PELATIHAN** Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 2 di kabupaten Bojonegoro telah sukses dilaksanakan. Dibagi dalam dua kelompok, pelatihan ini diikuti oleh guru-guru yang berasal dari sekolah mitra DBE3. Gelombang pertama pelatihan dilaksanakan pada tanggal 23-25 Mei dan mengambil tempat MTs Islamiyah Balen. Sebanyak 74 orang guru hadir sebagai peserta. Di sini mereka mendapatkan materi yang sangat berguna untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru.

Setelah pelatihan gelombang pertama selesai dilaksanakan, pelatihan Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 2 gelombang kedua dilakukan. Pelatihan gelombang ini diikuti oleh 71 orang guru mata pelajaran yang berasal dari lima sekolah mitra. Sama seperti gelombang pertama, pelatihan ini juga mendapat respon yang positif dari peserta. Menurut peserta, setelah mengikuti pelatihan mereka seolah-olah mendapatkan pencerahan.

## Jawa Timur



Dua orang siswa SMPN 6 Bojonegoro sedang melakukan praktek IPA sebagai bagian dari sesi *real teaching*